

**KECERDASAN EMOSIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 8 KOTA PALU**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat memperoleh gelar sarjana  
pendidikan (S.Pd) pada program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

**Oleh:**  
**NURHASANA**  
**NIM: 191010145**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri, Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelas yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Palu, 27 Februari 2024 M  
26 Rajab 1445 H

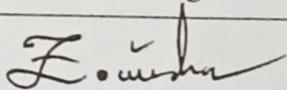
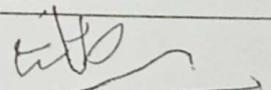
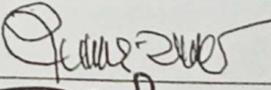
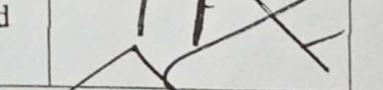
NURHASANA  
19.10.1.0145

### PENGESAHAN SKRIPSI

skripsi saudara Nurhasana Nim 19.1.01.0145 dengan judul "KECERDASAN EMOSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 8 KOTA PALU" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu (UINDK) Palu pada tanggal 18 maret 2024 M yang bertepatan dengan tanggal 8 ramadhan 1445 H.. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan agama islam (S.Pd) program studi pendidikan agama islam.

Palu, 14 Januari 2025 M  
14 Rajab 1446 H

### DEWAN PENGUJI

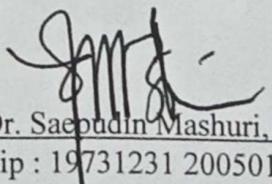
Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua	Zuhra, S.Pd., M.Pd.	
Penguji I	Dra. Retoliah, M.Pd.I.	
Penguji II	Dr. Rus'an, S.Ag.,M.Pd.	
Pembimbing I	Dr.H. Askar, M.Pd.	
Pembimbing II	Sjakir Lobud, S.Ag.,M.Pd	

### Mengetahui

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

  
Jumri Hi. Tanang basire, S.Ag., M.Ag.  
Nip : 19720505 200112 1 009

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu  
Keguruan

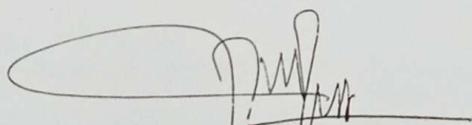
  
Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I  
Nip : 19731231 200501 1 070

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kecerdasan Emosional Guru PAI terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri 8 Kota Palu”, oleh mahasiswa atas nama Nurhasana, NIM 191010145, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diujikan

Palu, 27 Februari 2023 M  
26 Rajab 1445 H

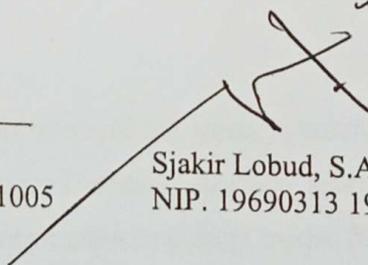
Pembimbing I,



Dr. H. Askar, M.Pd  
NIP. 19670521 199303 1005

Pembimbing II,

<sup>-3/</sup>  
5/24



Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19690313 199703 1003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw., serta segenap keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnyakepada:

1. Kedua orang tua penulis Bapak Sukamdi dan Ibu Hamsina Puadino yang telah membesarkan, mendidik, membimbing dan membiayai penulis dalam studi sampai perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H.Lukman S.Tahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah member kebijakan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) DatokaramaPalu yang telah bersedia mengarahkan penulis sampai pada penyelesaian studi.
4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag. dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru pendidikan

agama islam yang telah bersedia mengarahkan penulis sampai pada penyelesaian studi.

5. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd. selaku pembimbing I, dan Bapak Sjakir lobud, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis sampai skripsi ini selesai disusun.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Seluruh staf tata usaha di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) DatokaramaPalu.
8. Para informan, khususnya kepala sekolah, Guru pendidikan agama islam di sekolah SMA Negeri 8 Palu dan peserta didik yang telah bersedia menerima dan mengarahkan penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah SMA Negeri 8 Palu Rekan-Rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Senasib dan seperjuangan angkatan 2019 Terutama keluarga PAI 4 tidak bisa disebutkan satu per satu yang selalu saling mendoakan untuk kesuksesan studi.
9. Semua rekan-rekan penulis, terutama rahmi, iga, ana, lina dan sry, nani dan teman-teman. yang selalu memberikan motivasi, dan turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada member bangtan sonyeondan (BTS), terutama park jimin dan anggota NCT Johnny seo dan mark lee yang kehadiran dan juga karyanya

memberikan semangat dan motivasi bagi saya untuk selalu bekerja dan berusaha semaksimal mungkin.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt., Amin.

Palu, 14 Januari 2024M  
11 JumadilAkhir1445 H

Penulis

NURHASANA  
NIM: 191010145

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah.....	9
E. Garis-garis Besar Isi Skripsi .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Konsep Kecerdasan Emosi.....	14
C. Bentuk Kepribadian Guru dalam Pembelajaran .....	18
D. Bentuk Kepribadian Peserta Didik.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	47

C. Kehadiran Peneliti .....	47
C. Data dan Sumber Data.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Teknik Analisis Data .....	50
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	52

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Profil SMA Negeri 8 Palu .....	54
B. Kecerdasan Emosi (EQ), dan Mengapa Kecerdasan Emosi Penting Bagi Guru PAI, Serta Bagaimana Kecerdasan Emosi Guru PAI Di SMA Negeri 8 Kota Palu.....	63
C. Bentuk Kepribadian Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Kota Palu, dan Apakah Kecerdasan Emosi Guru Berdampak pada Pembentukan Kepribadian peserta didik.....	66

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	72

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Pendidik di SMA Negeri 8 Palu Tahun 2024.....	55
Tabel 2	Keadaan Tenaga Kependidikan di SMA Negeri 8 Palu Tahun 2024	57
Tabel 3	Keadaan Peserta Didik di SMA Negeri 8 Palu Tahun 2024 .....	58
Tabel 4	Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 8 Palu.....	59

## ABSTRAK

Nama Penulis :Nurhasana  
NIM :191010145  
Judul Skripsi : KECERDASAN EMOSIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PESERTA  
DIDIK DI SMA N 8 KOTA PALU

---

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, Apa sebenarnya kecerdasan emosi (EQ) itu, dan mengapa kecerdasan emosi penting bagi guru, serta bagaimana kecerdasan emosi guru di SMA Negeri 8 Kota Palu. *Kedua*, Bagaimana bentuk kepribadian peserta didik di SMANegeri 8 Kota Palu, dan apakah kecerdasan emosi guru berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sebenarnya kecerdasan emosi (EQ) itu, dan mengapa kecerdasan emosi penting bagi guru, serta bagaimana kecerdasan emosi guru di SMA Negeri 8 Kota Palu. *Dan* untuk mengetahui Bagaimana bentuk kepribadian peserta didik di SMANegeri 8 Kota Palu, dan apakah kecerdasan emosi guru berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Metode yangdigunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan hasil penelitian apa adanya berdasarkan data yang ada di lapangan yaitu tentang kecerdasan emosi guru Pendidikan Agama Islam bagi perkembangan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 8 Kota Palu. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, peserta didik yang dianggap kompeten. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut dianalisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan diperlukan guru yang terampil dan memiliki kemampuan kecerdasan emosional untuk mampu mengatur kehidupan emosi, mampu memotivasi diri, kemampuan mengenali diri, mengatur diri, kemampuan berempati atau memiliki rasa peduli terhadap peserta didik dan mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan emosional akan membantu guru membangun kesadaran dalam mengembangkan nilai-nilai moral dalam dirinya, ia akan mampu untuk mengendalikan emosinya dan menciptakan motivasi bagi dirinya sehingga terbentuklah pribadi guru yang sabar dan tangguh secara mental maupun fisik untuk meraih tujuannya yakni mencerdaskan anak bangsa.

Proses untuk memahami dan mengetahui kepribadian masing-masing individu, tentu diperlukan pengetahuan khusus. Mempelajari kepribadian merupakan hal yang menarik karena pada dasarnya pribadi seseorang memiliki dinamika pengetahuan yang selalu berubah-ubah atau dinamis.

Implikasi penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam harus tetap menjaga sikap dan kepribadian sebagai seorang guru yang mampu menghadapi peserta didik dengan kesabaran, membentuk nilai spiritual, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini banyak dibicarakan dalam berbagai seminar dan diskusi mengenai kecerdasan. Ada tiga penemuan multi kecerdasan di bidang psikologi dewasa ini, yaitu : “Ada yang dinamakan *intelligence quotient* (IQ), *emotional quotient* (EQ), dan yang terakhir *spiritual quotient* (SQ)”.<sup>1</sup> Semua kecerdasan itu merupakan anugerah dan nikmat besar dari Allah Swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Menurut Monty P. Satiadarma bahwa : “Seseorang yang memiliki IQ tinggi, cenderung memiliki kecerdasan. Dan seseorang yang memiliki EQ tinggi, cenderung dapat mengendalikan emosi. Serta seseorang yang memiliki SQ adalah seseorang yang mampu membedakan baik dan salah”.<sup>2</sup>

Semenjak dipublikasikannya buku *Emotional Intelegence* karya Goleman, banyak kalangan masyarakat menjadi sangat terpengaruh dengan berbagai pandangan dan anggapan teoritis yang ada di dalam buku tersebut.

---

<sup>1</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor; 2003),. 1

<sup>2</sup> *Ibid.*, 24

Di dalam buku tersebut Goleman mengemukakan banyak hal tentang kecerdasan emosi sebagaimana yang dikutip Monty P. Satiadarma bahwa : “Intelegensi emosional jauh lebih penting, dari pada kemampuan skolatik seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya”.<sup>3</sup>

Di Indonesia, pengaruh dari pandangan-pandangan teoritis tersebut kemudian membawa dampak positif bagi sebagian orang, namun bagi sekelompok orang lainnya dampaknya menjadi negatif. Dampak positifnya antara lain, semakin banyak orang tua yang memperhatikan aspek perkembangan emosi anak-anak mereka di samping perkembangan *skolatknya* (proses belajar di sekolah). Sedangkan dampak negatifnya, antara lain adalah munculnya anggapan yang berlebihan bahwa nilai-nilai di sekolah tidak berpengaruh pada sukses hidup seseorang di kemudian hari. Sehingga upaya untuk meningkatkan kemampuan *skolatik* anak diabaikan.

Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir. Misalnya, ketika seseorang tengah berada dalam kemarahan, maka konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusannya pun mengalami hambatan. Jadi, sekalipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, maka cenderung orang tersebut mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Akibatnya, orang tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam pekerjaannya. Salah satu gejolak perasaan adalah emosi. Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan dalam diri individu

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 25

pada suatu waktu. Misalnya , ketika seseorang tengah berada dalam kemarahan, maka konsentrasinya mudah terganggu sehingga pengambilan keputusannya pun mengalami hambatan. Jadi, sekalipun seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi namun jika tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik, maka cenderung orang tersebut mudah mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Akibatnya, orang tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam pekerjaannya.

Salah satu gejala perasaan adalah emosi. Perasaan dan emosi biasanya disifatkan sebagai suatu keadaan dalam diri individu pada suatu waktu Misalnya, perasaan sedih, gembira, senang, marah, cinta dan sebagainya. Dengan kata lain, perasaan emosi disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat dari adanya suatu peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa tersebut menimbulkan kegoncangan pada individu yang bersangkutan. Misalnya, seorang guru akan marah jika peserta didiknya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kepribadian peserta didik.

Emosi guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki stabilitas emosi. Guru boleh tertawa, marah, sedih dan gembira atau sejenisnya. Akan tetapi dalam mengekspresikan semua itu, haruslah memperhatikan prinsip stabilitas. Ini berarti bahwa rasa senang, sedih, marah dan sebagainya hendaknya diekspresikan seperlunya, sewajarnya dan seharusnya. Emosi yang diekspresikan secara berlebihan akan menimbulkan ketidakwajaran, hal ini tentunya sangat mengganggu proses pendidikan.

Guru yang emosional akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan suasana kelas. Para peserta didik dibuat pusing dengan sikap dan tindakan guru yang emosional itu. Akibatnya, guru tersebut kurang dihargai peserta didik. Hanya permasalahan kecil, seorang guru bisa marah besar. Hal ini tentunya sangat merugikan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru terlalu menguras energi dan bagi peserta didik menjadi tegang. Dan tentunya akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Guru yang memiliki stabilitas emosi akan berpenampilan tenang, objektif, proporsional dan tidak mudah hanyut dengan suasana yang mempengaruhinya sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Bila dikaitkan dengan hal tersebut, maka guru dituntut dapat mengendalikan emosi sebagai wujud kompetensi yang dimiliki guru. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa :

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung.<sup>4</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian, artinya bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Salah satu kepribadian guru adalah mampu mengendalikan emosi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Isjoni bahwa, sekurangnya ada 20

---

<sup>4</sup> Kutipan *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar pendidikan Nasional* (Jakarta : Tamita Utami, 2006),. 5

bentuk kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap guru sehingga dapat melakukan pembelajaran yang efektif, yaitu :

Memiliki stabilitas emosi, 2. Percaya diri (optimis), 3. Memiliki kesabaran, 4. Sederhana, 5. Tahu batas, 6. Adil, 7. Realistis, 8. Humoris, 9. Berpenampilan tenang, 10. Antusias (bersemangat), 11. Menghargai peserta didik, 12. Selalu mawas diri, 13. Berpikir positif, 14. Disiplin, 15. Bertanggung jawab, 16. Berwibawa, 17. Perhatian, 18. Selalu belajar, 19. Membangun citra diri sehat para peserta didiknya, 20. Berpenampilan menarik.<sup>5</sup>

Berdasarkan kutipan tersebut, maka jika dikaitkan dengan konsep kecerdasan emosional atau EQ, maka kemampuan guru dalam mengendalikan emosi merupakan hal yang mutlak dilakukan. Sehingga guru dapat melakukan berbagai tugas dan kewajibannya secara baik. Dengan kemampuan guru dalam mengendalikan emosi, maka diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Khususnya dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Menurut Fasli Djalal “Kompetensi kepribadian adalah kepribadian pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”.<sup>6</sup> Lebih lanjut Fasli Djalal mengatakan bahwa : “Kepribadian guru yang dimaksud meliputi ketaatan melaksanakan ajaran agama, berakhlak mulia, berkepribadian baik, disiplin, bersikap ramah, dan berpenampilan sopan”.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana yang

---

<sup>5</sup> Isjoni, *Dilema Guru; Ketika Pengabdian Menuai Kritik* (Bandung : Sinar Baru, 2007),. 66

<sup>6</sup> Fasli Jalal, *Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*, diakses dari Internet tgl. 27 Maret 2008.

<sup>7</sup> Ibid.

dikutip Isjoni, mengemukakan : “Kepribadian guru adalah suatu yang abstrak dan hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan”<sup>8</sup>

Sependapat dengan hal tersebut, Abdul Rahman Saleh mengemukakan :

Guru harus menjadi sosok pribadi yang menjadi idola dan teladan bagi siswanya, yang menampilkan sosok pribadi panutan, jujur, berpakaian bersih dan rapi, rendah hati, penyayang, disiplin, ramah, penolong, demokratis dan berakhlak karimah. Jadi guru harus senantiasa hadir di kelas sebagai guru yang baik yang dirindukan siswanya.<sup>9</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut, maka keteladanan guru menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya kepribadian peserta didik. Hal ini sebagaimana suatu ungkapan yang sering dikemukakan bahwa : “Guru bisa digugu dan ditiru”.<sup>10</sup> Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Memang tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Guru tidak hanya dijadikan panutan bagi peserta didiknya, akan tetapi menjadi panutan bagi masyarakat.

Dengan demikian, maka kemampuan guru dalam mengendalikan emosi diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Dengan kecerdasan ini, diharapkan guru dapat melakukan segala sesuatu yang baik dalam kehidupannya, dan mencegah atau tidak melakukan sesuatu yang tidak baik (buruk), apalagi hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai spiritual (keagamaan) dan kode etik profesi guru.

---

<sup>8</sup> Isjoni, *op.cit.*,. 58

<sup>9</sup> Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : Raja Grafindo, 2005). 283

<sup>10</sup> Isjoni, *op.cit.*,. 57

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis terhadap kecerdasan emosional guru PAI di SMA Negeri 8 Palu sudah sangat baik dalam menggunakan kecerdasan emosional karena dalam pengamatan bahwa guru ini dapat menangani siswa dengan bijak, tenang dan menanggapi dengan baik tentang keluhan permasalahan dari peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Disaat Penulis mengamati di SMA Negeri 8 palu terdapat kepribadian peserta didik berbeda-beda contohnya seperti : siswa percaya diri, pendiam, pemalu, pemarah, dan suka mudah bergaul.

## **B. Rumusan Dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam pembahasan skripsi ini adalah :  
Bagaimana kecerdasan emosi guru PAI bagi perkembangan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 8 Kota Palu ?

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pokok tersebut, maka untuk menghindari pembahasan yang meluas dan jauh dari pokok permasalahan, maka Penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas, yakni hanya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Apa sebenarnya kecerdasan emosi (EQ) itu, dan mengapa kecerdasan emosi penting bagi guru, serta bagaimana kecerdasan emosi guru di SMA Negeri 8 Kota Palu ?

- b. Bagaimana bentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 8 Kota Palu, dan apakah kecerdasan emosi guru berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik?

Permasalahan pokok di atas akan dikembangkan dan menjadi acuan Penulis dalam membahas kelanjutan proposal skripsi ini selanjutnya dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan yang dianggap relevan untuk memberikan pemecahan terhadap rumusan masalah ini.

### **C. Tujuan dan manfaat penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apa sebenarnya kecerdasan emosi (EQ) itu, dan mengapa kecerdasan emosi penting bagi guru, serta bagaimana kecerdasan emosi guru di SMA Negeri 8 Kota Palu.
- b. Untuk mengetahui bentuk kepribadian peserta didik di SMA Negeri 8 Kota Palu, dan apakah kecerdasan emosi guru berdampak pada pembentukan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian tujuan penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan peserta didik di SMA Negeri 8 Kota Palu, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

#### 2. Manfaat penelitian

Adapun hal-hal yang dapat diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi barometer terciptanya peserta didik yang memiliki kepribadian yang

mantap, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menyangkut manfaat, kaitannya dengan pembahasan skripsi ini, antara lain :

a. Manfaat Ilmiah

1. Sebagai pengembangan wawasan keilmuan, khususnya hal-hal yang menyangkut dengan kecerdasan emosi (EQ) guru dan kepribadian peserta didik.
2. Keinginan untuk memberikan sumbangan pemikiran serta pokok-pokok pikiran yang bersifat konstruktif kepada pihak sekolah tentang beberapa upaya yang sangat prinsipil yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah.
3. Sebagai mahasiswa FTIK UIN Datokarama Palu berkewajiban untuk mampu mengaplikasikan ilmu pendidikan di tengah-tengah masyarakat, khususnya pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah.

Namun yang lebih tepat dari tujuan penelitian skripsi ini adalah turut memberikan andil dalam menggagaskan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama memperbanyak dan menambah perkembangan literatur kepustakaan sebagai bahan bacaan masyarakat.

b. Manfaat praktis

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Harapan kepada para guru di SMA Negeri 8 Kota Palu, agar dapat menjalankan tugas profesinya dan mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai warga negara, yang menjunjung tinggi kode etik profesinya.
2. Pembahasan skripsi ini akan menjadi bahan masukan dan perhatian penuh setelah penelitian ini dilakukan, khususnya dapat berguna bagi semua kalangan, baik itu praktisi kependidikan, psikolog, ilmuwan dan sebagainya sehingga dapat memberikan sumbangsinya terhadap kemajuan dunia pendidikan di tanah air, khususnya di SMA Negeri 8 Kota Palu. Semoga berguna bagi masyarakat, agama bangsa dan negara.

#### ***D. Penegasan Istilah***

Skripsi ini berjudul “Kecerdasan Emosi Guru PAI Bagi Perkembangan Kepribadian Peserta Didik di SMA Negeri 8 Kota Palu”. maka untuk mengarahkan pemahaman pembaca tentang judul skripsi ini Penulis akan mengemukakan beberapa makna kata yang dimaksudkan dalam judul skripsi ini adalah :

1. Kecerdasan emosi menurut Davies sebagaimana yang dikutip Monty P. Satiadarma adalah “Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain”.<sup>11</sup> Dengan demikian, maka kecerdasan emosional guru adalah kemampuan guru dalam mengendalikan emosi dirinya dan emosi orang lain.

---

<sup>11</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*,. 27

2. Kepribadian adalah “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.<sup>12</sup>
3. Peserta didik adalah “setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan”.<sup>13</sup>

Dari pengertian kata terhadap judul skripsi ini, maka dapat diartikan secara operasional judul ini akan membicarakan tentang kemampuan guru dalam mengendalikan emosi bagi perkembangan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 8 Kota Palu.

#### ***E. Garis besar isi skripsi***

Untuk mempermudah pemahaman bagi para pembaca yang budiman, maka Penulis membahas secara garis besar apa yang menjadi analisis ke depan terhadap pembahasan skripsi ini. Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut dipaparkan pembahasannya dari bab ke bab.

Pembahasan bab *pertama*, Penulis kemukakan beberapa hal pokok dalam pendahuluan di antaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi.

---

<sup>12</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008),. 11

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005),. 51.

Pada pembahasan bab *kedua*, Penulis memberikan gambaran secara teoritis dengan menyetengahkan rangkaian tinjauan pustaka yang mengacu pada konsep kecerdasan emosi dan hal-hal yang berkaitan dengan emosi, dan bentuk-bentuk kepribadian, serta dampak kecerdasan emosi guru terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.

Pembahasan bab *ketiga*, Penulis memaparkan beberapa metodologi penulisan sebagai dasar pengembangan teknik-teknik pembahasan skripsi ini, antara lain jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab *keempat*, penulis membahas hasil penelitian yang meliputi profil sekolah, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, serta pemecahan masalah yang di kaji dari judul skripsi.

Bab *kelima*, penulis menyimpulkan hasil penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoirunnisa pada tahun 2013 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Martia Bhakti Bekasi”.

- a. Hasil Penelitian : Guru PAI mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa yaitu dengan cara bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas- tugasnya secara optimal baik sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas maupun evaluator. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Khairunnisa, guru PAI di SMA Martia Bhakti sangat berperan aktif dalam membina kecerdasan emosional siswa karna hasil persentase dari tugas guru yang telah dipaparkan di atas masing-masing mendapatkan predikat baik (diatas 70%) dan sangat baik (diatas 80%). Lalu mengenai kecerdasan emosional siswa di SMA Martia Bhakti juga sudah sangat baik. Aspek-aspek kecerdasan emosional yang dimasuk adalah cara siswa mengelola dan mengenali emosi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Dari aspek-aspek tersebut juga mendapatkan angka persentase yang cukup tinggi, yang mana masing-masing mendapatkan nilai di atas 70% (baik) dan di atas 80% (sangat baik). Maka dari itu, dari kedua poin diatas yaitu peranan guru PAI dan aspek kecerdasan emosional siswa dapat disimpulkan bahwa peranan

guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Maria Bahkti sudah dikategorikan baik.<sup>1</sup> Sedangkan penulis membahas “Kecerdasan emosi guru PAI bagi perkembangan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 8 Palu. Relevansinya terkait dengan kecerdasan emosi bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Perbedaan penelitian di atas lebih spesifik pada peranan guru PAI terhadap kecerdasan emosional siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khapipuddin dengan judul, “Metode Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VA SDN Dadapsari Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam skripsi ini penulis meneliti Guru PAI di SDN Dadapsari yang berusaha mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional dengan cara menerapkan metode-metode pembelajaran yang sekiranya cocok dengan kebutuhan pembelajaran.

- b. Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI siswa kelas VA SDN Dadapsari Semarang adalah kesadaran diri, pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dan kemampuan ketrampilan sosial dan metode yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas VA SDN Dadap sari Semarang pada pembelajaran PAI adalah metoderesitasi, diskusi,

---

<sup>1</sup> Siti Khoirunnisa, Skripsi: “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Martia Bhakti Bekasi”, (Jakarta: Respository UIN Jakarta, 2013),.110- 111

ceramah plus(ceramah dan Tanya jawab),metode global(ganze method), study tour method (metode karya wisata) dan peer teaching method (metodetutor teman sebaya).<sup>2</sup> Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwaaspek kecerdasan emosional dikembangkan dalam pembelajaran PAI, perbedaan dari penelitian penulis yaitu spesifik lebih menekan pada kecerdasan emosi guru PAI bagi perkembangan peserta didik di SMA Negeri 8 Palu.

### ***B. Konsep Kecerdasan Emosi***

Salah satu penemuan paling mutakhir di bidang psikologi abad pada ini adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ). Maraknya istilah intelegensi emosional (*emotional intelegence*) dan *emotional quotient* (EQ) di sejumlah tempat di Indonesia,telah merangsang minat masyarakat untuk memahami lebih jauh tentang istilah-istilah tersebut. Keadaan ini bahkan turut menyemarakkan ceramah tentang intelegensi emosional dan EQ yang dilakukan oleh para penceramah yang sesungguhnya baru mengenal istilah-istilah tersebut dari buku tanpa dilandasi pemahaman tentang intelegensi dan *quotient*.

Akibatnya ada sejumlah orang tua yang mendatangi psikolog dan minta mengukur *emotional quotient* (EQ) putranya. Mungkin banyak orang tua yang berharap EQ anaknya tinggi, karena mereka berpandangan bahwa EQ yang tinggi lebih menjamin sukses anaknya di kemudian hari. Hal ini tentunya selaras dengan dasar pandangan Goleman yang mengatakan bahwa “Intelegensi

---

<sup>2</sup> Nur khapipuddin, skripsi : “metode pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pendidikan agama islam siswa kelas VA SDN dadapsari kecamatan semarang utara kota semarang tahun pelajaran 2014/2015”,(semarang: e-prints walisongo, 2015),. 84-85

emosional jauh lebih penting dari pada kemampuan *skolastik* seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya”.<sup>3</sup>

Akan tetapi ketika psikolog yang mereka temui tidak mampu mengukur EQ anak mereka, betapa kecewanya orang tua tersebut. Padahal sampai sekarang belum ada alat atau perangkat yang dapat secara akurat mengukur tingkat kecerdasan emosi seseorang. Di samping itu, belum ada penelitian yang benar-benar mampu menemukan indikator yang menentukan tingkat kecerdasan emosional seseorang. Karena masalahnya adalah konsep intelegensi itu sendiri yang demikian kompleks dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pun kompleks.

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi atau kecerdasan emosi, maka menurut Davies sebagaimana yang dikutip Monty P. Satiadarma menjelaskan bahwa :

Intelegensi emosi atau kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang. Intelegensi emosi terkait erat dengan kemampuan sosial seseorang.<sup>4</sup>

Banyak faktor yang ikut mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang di antaranya faktor usia, budaya dan tingkat sosial ekonomi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Goleman sebagaimana dikutip Monty P. Satiadarma :

Betapa pentingnya lingkungan sosial mengajarkan para anggotanya untuk mampu mengendalikan emosinya, agar tingkat toleransi para anggotanya menjadi semakin tinggi sehingga generasi muda akan memperoleh

---

<sup>3</sup> Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor; 2003),. 25

<sup>4</sup> *Ibid.*, 27

kematangan emosi yang lebih baik.<sup>5</sup>

Dengan demikian, maka intelegensi emosi atau kecerdasan emosi sesungguhnya lebih merupakan keterampilan, dan keterampilan ini harus diajarkan oleh masyarakat tempat individu yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>6</sup>

Apabila hal ini disederhanakan lagi, pada dasarnya mengacu pada kemampuan seseorang mengendalikan diri ketika marah, takut, gembira, kasmaran, terkejut, terpesona, muak, tersinggung dan berduka. Jadi pada hakekatnya kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang meredam gejala emosinya.

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip Netty Hartati dkk., “Emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak padadiri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu”.<sup>7</sup>

Selanjutnya menurut JB. Watson, bahwa : “Manusia mempunyai tiga emosi dasar yakni takut (*fear*), marah (*anger*), dan cinta (*love*)”.<sup>8</sup> Selajan dengan hal tersebut, maka Descartes juga menemukan bahwa: ” ada enam emosi dasar

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 32

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (terj), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, hal. 20

<sup>7</sup> Netty Hartati dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: Rajawali, 2004), 90

<sup>8</sup> *Ibid.*

manusia yakni keinginan (*desire*), benci (*hate*), kagum (*wonder*), kesedihan (*sorrow*), cinta (*love*), dan kegembiraan (*joy*)”.<sup>9</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka emosi bukan hanya berbentuk marah sebagaimana yang lazim dikenal banyak orang bahwa emosi sangat identik dengan kemarahan. Akan tetapi perasaan kagum, cinta dan gembira pun merupakan bagian dari emosi. Bahkan menurut J. Linchoten sebagaimana yang dikutip Ahmad Fauzi bahwa :“Emosi merupakan cermin kepribadian”.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka jika dikaji lebih mendalam sesungguhnya kecerdasan emosi sangat berkaitan dengan kemampuan berpikirdan berperilaku. Artinya bahwa seseorang yang dapat mengendalikan emosinya akan menuntun proses berpikir yang lebih objektif sehingga dapat berperilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik dan mantap. Sehubungan dengan hal tersebut, maka jika dikaitkan dengankemampuan emosi guru tentunya diharapkan seorang guru dapat mengendalikan emosinya sehingga dapat berpikir objektif danmelakukan hal-hal yang tidak menyimpang yang mencerminkan kepribadian guru yang mantap dan dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki stabilitas emosi. Guru boleh tertawa, marah, sedih dan gembira atau sejenisnya. Akan tetapi dalam mengekspresikan semua itu, haruslah memperhatikan prinsip stabilitas. Ini berarti bahwa rasa senang, sedih, marah dan sebagainya hendaknya

---

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Ahmad Fauzi, Psikologi Umum (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004),. 54

diekspresikan seperlunya, sewajarnya dan seharusnya. Emosi yang diekspresikan secara berlebihan akan menimbulkan ketidakwajaran, hal ini tentunya sangat mengganggu proses pendidikan.

Guru yang emosional akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan suasana kelas. Para peserta didik dibuat pusing dengan sikap dan tindakan guru yang emosional itu. Akibatnya, guru tersebut kurang dihargai peserta didik. Hanya permasalahan kecil, seorang guru bisa marah besar. Hal ini tentunya sangat merugikan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru terlalu menguras energi dan bagi peserta didik menjadi tegang. Dan tentunya akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian peserta didik.

Guru yang memiliki stabilitas emosi akan berpenampilan tenang, objektif, proporsional dan tidak mudah hanyut dengan suasana yang mempengaruhinya sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa, guru yang memiliki kecerdasan emosi atau dapat mengendalikan emosinya dengan baik, akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Begitu pula sebaliknya guru yang tidak dapat mengendalikan emosi akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Untuk itu, maka dalam pembahasan skripsi ini selanjutnya, Penulis akan menguraikan tentang kepribadian, baik yang berkaitan dengan kepribadian guru maupun kepribadian peserta didik.

### ***C. Bentuk kepribadian guru dalam pembelajarn***

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan ciri-

ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan antara guru yang satu dengan guru yang lain. Kepribadian sebenarnya merupakan suatu yang abstrak, tetapi dapat dilihat atau diukur melalui penampilan, tindakan, ucapan, dan perbuatannya.

Menurut Zakiah Daradjat, sebagaimana dikutip Dedi Supriadi bahwa :

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak atau sukar dilihat atau diketahui, namun kepribadian seseorang dapat diketahu dari penampilannya dalam segala segi atau aspek kehidupan. Misalnya tindakannya, ucapannya, cara bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.<sup>11</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kepribadian merupakan seluruh sikap dan perbuatan seseorang, asalkan dilakukan secara sadar. Jadi jika dikaitkan dengan kepribadian guru berarti seluruh sikap dan perbuatan guru yang dilakukan secara sadar. Misalnya seseorang yang selalu berbuat baik akan dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik, begitu sebaliknya. Dengan demikian, maka kepribadian merupakan suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan peserta didik dan masyarakat.

Sebagai individu yang berkecimpung di dalam proses pendidikan, maka guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Sebagaimana ungkapan yang biasa didengar bahwa guru bisa digugu dan ditiru. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang

---

<sup>11</sup> Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Guru dan Martabat Guru* (Yogyakarta : Adi Cita 2008),. 98

disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan, dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai moral dan etika yang dianut dan berkembang di dalam masyarakat sebagai tempat melaksanakan tugas dan tempat tinggalnya. Jika ada perilaku peserta didik yang bertentangan dengan nilai yang dianut, maka dengan cara yang tepat seorang guru harus dapat menyikapi hal tersebut, sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pembelajaran peserta didik.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang memancing emosinya. Untuk itu kestabilan emosi seorang guru sangatlah diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa setiap orang mempunyai temperamen yang berbeda-beda. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan akan mengakibatkan kurangnya minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi peserta didik.

Dengan kata lain, baik tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian seorang guru dapat menentukan, apakah seorang guru dapat menjadi pendidik dan pembimbing yang baik ataukah

sebaliknya, akan menjadi perusak bagi hari depan peserta didik terutama bagi mereka di tingkat pendidikan dasar.

Memang dapat diakui bahwa tidak semua guru dapat menjaga kepribadiannya di depan peserta didik dan masyarakat. Masih terdapat beberapa guru yang mencemarkan wibawa dan citranya, sebagai contoh di media massa baik cetak maupun elektronik sering diberitakan tentang oknum guru yang melakukan suatu tindakan amoral, asusila, asosial, dan tindakan kriminal yang dilakukan guru terhadap peserta didiknya. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak sepatutnya dilakukan oleh guru.

Menurut Alexander Meikeljohn, sebagaimana dikutip Sukadi mengemukakan :

Tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia), kecuali dia menjadikannya dirinya sebagai bagian dari peserta didiknya yang berusaha untuk memahami semua peserta didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan peserta didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, dan bisa menghambat aktifitas belajar peserta didik, maka guru tersebut akan disenangi peserta didiknya.<sup>12</sup>

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah sebenarnya kesan terhadap guru yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya, dan karismanya pun secara perlahan akan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian merupakan salah satu yang sangat sensitif. Harus ada penyatuan kata dan perbuatan dari guru, bukan

---

<sup>12</sup> Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan* (Bandung: Qolbu, 2006),. 27

lain di bibir dan lain pula di hati, sebagaimana sebuah ungkapan harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang diterima oleh masyarakat. Jika di masyarakat, guru diamati dan dinilai oleh masyarakat, maka di sekolah guru diamati oleh peserta didik dan oleh teman sejawat serta atasan. Dalam kesempatan tertentu sejumlah peserta didik dapat menceritakan kebaikan gurunya, akan tetapi dalam situasi yang lain mereka akan membicarakan kekurangan gurunya. Untuk itu, maka ada baiknya seorang guru senantiasa meminta pendapat kepada peserta didik dan teman sejawat, tentang penampilannya sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, dan segera memanfaatkan pendapat yang telah diterima dalam upaya mengubah atau memperbaiki hal-hal tertentu yang dianggap kurang tepat.

Menurut Stephen R. Covey bahwa:

Untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran, maka seorang guru perlu memiliki seperangkat kebiasaan sebagai tanda atau ciri seseorang yang memiliki kepribadian positif, yaitu

1. Berpikir pro-aktif
2. Memiliki tujuan (visi dan misi) yang jelas
3. Pandai membuat dan menentukan skala prioritas
4. Berpikir menang-menang (*win-win*)
5. Senang bekerjasama
6. Memperhatikan orang lain
7. Belajar sepanjang waktu.<sup>13</sup>

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

*Pertama*, berpikir pro-aktif. Maksudnya seorang guru akan

---

<sup>13</sup> Stephen R. Covey, *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif* (Jakarta: Gramedia, 2004), 3

banyak menghadapi persoalan dalam melaksanakan tugasnya. Namun guru yang efektif tidak akan dibelenggu oleh persoalan, namun ia akan selalu berupaya mengubah setiap persoalan menjadi tantangan dan peluang. Seorang guru harus berupaya menjadi pengendali atas keadaan yang tidak menyenangkan, bukan dikendalikan oleh keadaan yang tidak menyenangkan itu. Sebaliknya guru yang mudah bereaksi, dan reaksinya negatif atas persoalan yang muncul maka guru tersebut tidak akan efektif.

*Kedua*, Memiliki tujuan atau visi dan misi yang jelas. Maksudnya manusia tanpa tujuan ibarat layang-layang yang putus talinya atau seperti perahu tanpa nakhoda. Begitu juga guru. Seorang guru akan efektif melaksanakan proses pembelajaran jika memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, yang dirumuskan secara tertulis dalam perangkat pembelajaran. Walaupun pada prakteknya masih ada guru yang mengajar tanpa tujuan pembelajaran yang jelas dan dirumuskan secara tertulis dalam perangkat pembelajaran.

*Ketiga*, pandai membuat dan menentukan skala prioritas. Maksudnya setiap guru harus dapat menentukan skala prioritas yang diarahkan pada tujuan-tujuan yang jelas dan mulia. Guru yang efektif juga harus demikian. Kendatipun guru memiliki berbagai aktifitas atau kesibukan tetapi tindakannya selalu mengarah pada skala prioritas. Prioritas utama bagi seorang guru adalah masa depan peserta didik, bukan kepentingan pribadi atau kelompok.

*Keempat*, berpikir menang-menang. Maksudnya dalam pola

hubungan dan komunikasi, guruyang efektif tidak membiarkan dirinya dirugikan tetapi tidak pula dia merugikan orang lain. Dalam situasi sesulit apapun, seorang guru selalu menjunjung pola hubungan *win-win*, artinya sama sama menang dan tidak ada yang dirugikan.

*Kelima*, bekerja sama. Maksudnya guru yang efektif senantiasa mengembangkan prinsip kemitraan dalam menunaikan tugasnya. Seorang guru tidak memandang dirinya sebagai orang yang super, dan tidak pula memandang peserta didik sebagai makhluk yang lemah. Tetapi guru yang efektif memandang setiap manusia sebagai sosok yang memiliki potensi dan mampu memberdayakan potensi yang dimilikinya untuk meraih sukses dan dapat mengabdikan kepada masyarakat di sekitarnya.

*Keenam*, memperhatikan orang lain. Maksudnya bahwa guru yang efektif akan memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didiknya dan profesinya. Dalam arti, dia tidak mengedepankan tuntutan untuk dirinya. Guru yang demikian memiliki keyakinan yang kuat bahwa Tuhan tidak akan pernah menyianyikan amal hambaNya sekecil apapun bentuk amal itu. Oleh karena itu, guru yang demikian akan selalu menanam investasi amal kebajikan pada peserta didik dan tugas profesinya.

*Ketujuh*, belajar sepanjang waktu. Maksudnya guru yang efektifakan terus belajar mengembangkan kemampuan dirinya agar pemikirandan ilmunya semakin bertambah. Karena menurutnya berhenti belajar sama artinya dengan memutuskan diri dan mundur dari arena kesuksesan.

Menurut Isjoni bahwa, sekurangnya ada 20 bentuk kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap guru sehingga dapat melakukan pembelajaran yang efektif, yaitu :

1. Memiliki stabilitas emosi, 2. Percaya diri (optimis), 3. Memiliki kesabaran, 4. Sederhana, 5. Tahu batas, 6. Adil, 7. Realistis, 8. Humoris, 9. Berpenampilan tenang, 10. Antusias (bersemangat), 11. Menghargai peserta didik, 12. Selalu mawas diri, 13. Berpikir positif, 14. Disiplin, 15. Bertanggung jawab, 16. Berwibawa, 17. Perhatian, 18. Selalu belajar, 19. Membangun citra diri sehat para peserta didiknya, 20. Berpenampilan menarik.<sup>14</sup>

Untuk lebih jelasnya Penulis akan menguraikannya sebagai berikut :

#### 1. Memiliki stabilitas emosi

Emosi guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Guru yang emosional akan melahirkan suasana pembelajaran yang tidak efektif. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki stabilitas emosi. Guru boleh tertawa, marah, sedih dan gembira atau sejenisnya. Akan tetapi dalam mengekspresikan semua itu, haruslah memperhatikan prinsip stabilitas. Ini berarti bahwa rasa senang, sedih, marah dan sebagainya hendaknya diekspresikan seperlunya, sewajarnya dan seharusnya. Emosi yang diekspresikan secara berlebihan akan menimbulkan ketidakwajaran, hal ini tentunya sangat mengganggu proses pendidikan.

Guru yang emosional akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan suasana kelas. Para peserta didik dibuat pusing dengan sikap dan tindakan guru yang emosional itu. Akibatnya, guru tersebut kurang dihargai peserta didik. Hanya permasalahan kecil, seorang guru

---

<sup>14</sup> Isjoni, *op.cit.*, 66

bisa marah besar. Hal ini tentunya sangat merugikan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru terlalu menguras energy dan bagi peserta didik menjadi tegang.

Guru yang memiliki stabilitas emosi akan berpenampilan tenang, objektif, proporsional dan tidak mudah hanyut dengan suasana yang mempengaruhinya sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

## 2. Percaya diri

Seorang guru yang memiliki rasa percaya diri atau optimis akan dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif, karena sikap ini akan mempengaruhi gairah atau semangat peserta didik dalam belajar. Suasana kelas akan terasa menyenangkan, menggembirakan dan kondusif untuk belajar bila gurunya memiliki sikap optimis. Untuk menumbuhkan sikap ini, seorang guru harus memiliki kebugaran tubuh, menguasai materi pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk memahami kondisi peserta didik. Memiliki kesabaran.

Menghadapi peserta didik dalam kegiatan belajar membutuhkan kesabaran, sebab para peserta didik memiliki sikap dan tingkah laku yang beragam. Ada peserta didik yang menyebalkan, ada yang menyenangkan, ada yang tingkah lakunya aneh dan sebagainya. Untuk menghadapi kondisi semacam ini, seorang guru harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Karena kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan guru dalam mendidik peserta didiknya.

Sikap sabar bukan berarti pasrah atas segala tindakan yang dilakukan peserta didik. Bukan pula membiarkan peserta didik menghina dan mempermainkan guru, akan tetapi guru yang sabar adalah guru yang selalu berupaya mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki untuk mengantarkan peserta didiknya ke arah tujuan yang diharapkan. Untuk menumbuhkan sikap sabar ini, seorang guru dituntut memiliki wawasan yang luas, memahami kekurangan dan kelebihan peserta didik. Di samping guru juga perlu memahami psikologi perkembangan, memiliki kemampuan didaktik yang baik, memiliki stabilitas emosi dan mampu berpikir positif.

### 3. Sederhana

Guru yang efektif ternyata bukan guru yang berlebihan, akan tetapi guru yang sederhana, baik dalam penampilan, cara mengajarnya, maupun dalam tingkah lakunya. Guru yang sederhana akan mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran, guru yang sederhana akan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti, membuat contoh yang dapat dijangkau oleh pemikiran dan perhatian peserta didik, member tugas yang dapat dikerjakan peserta didik dan mudah diperoleh bahan-bahannya, serta mampu mengendalikan peserta didik dengan cara yang sederhana. Guru tidak tampak *overacting* dalam tingkah lakunya, *sok* berkuasa dan muluk-muluk. Kesederhanaannya tampak pula dalam cara berpakaian, berbicara, berpikir dan bertindak laku.

#### 4. Tahu batas

Seorang guru yang baik adalah yang mengerti perasaan dan kebutuhan para peserta didiknya, penuh pengertian, mampu menjadi teman, orang tua, dan tempat berbagi masalah. Tuntutan semacam ini, biasanya mendorong guru menjadi akrab dan dekat dengan peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak sedikit para guru yang akhirnya menjadi lupa bahwa kedekatan dan keakraban dengan peserta didik tidak mempunyai jarak. Apabila hal ini terjadi, akan dapat menyebabkan hal-hal yang buruk yang tidak diharapkan, apalagi bila terjadi antara guru dan peserta didik yang berbeda jenis kelaminnya.

Guru yang efektif sangat tahu batas antara kedekatan dengan peserta didiknya. Guru yang tahu batas sangat memahami psikologi perkembangan, ia tahu batas-batas tertentu dalam bergaul dengan peserta didiknya, begitu pula dalam memberikan *reward*, hukuman, dan perhatian. Guru yang tahu batas tidak akan memberikan materi pelajaran atau tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

#### 5. Adil

Guru yang efektif akan memperlakukan peserta didiknya secara adil, baik dalam perhatian, proses pembelajaran, maupun dalam penilaian. Guru yang memperlakukan peserta didiknya secara adil akan disenangi, dipercaya, dan dihormati oleh peserta didiknya.

#### 6. Realistis

Salah satu penyebab mengapa pembelajaran kurang efektif adalah

tidak realistic. Artinya materi pelajaran yang diberikan guru terlalu tinggi pemahamannya atau terlalu rumit, sehingga tidak dapat dijangkau oleh peserta didik. Guru yang efektif sangat realistis memperhatikan keadaan dan tingkat kemampuan peserta didiknya. Artinya guru tidak akan memberikan pelajaran atau tugas yang terlalu sulit atau rumit, di luar kemampuan peserta didiknya. Akan tetapi berusaha menyederhanakan hal-hal yang sulit dan rumit dan memberi contoh yang konkrit dalam pembelajaran.

#### 7. Humoris

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan, seorang guru dituntut memiliki jiwa atau selera humor, dalam pengertian humor yang mengandung nilai-nilai edukatif, segar, etis dan terkendali, bukan sembarang humor. Pada umumnya peserta didik menghendaki guru yang humoris, akan tetapi dalam melaksanakan kegiatan humor ini, guru harus hati-hati. Sebab jika tidak, akan mengakibatkan suasana yang tidak terkendali dan guru akan dilecehkan oleh peserta didik sehingga pembelajaran tidak efektif.

#### 8. Berpenampilan tenang

Guru yang berpenampilan tenang, akan tampak dalam perilaku mengajarnya. Guru tidak mudah terpengaruh oleh isu, gangguan, dan situasi yang tidak menyenangkan, sehingga guru dapat mengendalikan kelas dengan baik. Apabila peserta didiknya bertanya, guru dapat menjawab dengan tenang, tidak grogi dan tidak menunjukkan sikap

merendahkan pertanyaan peserta didik.

#### 9. Antusias (bersemangat)

Proses pembelajaran akan menyenangkan dan menggairahkan apabila gurunya memiliki sikap antusias atau bersemangat. Proses pembelajaran yang dilakukan secara antusias akan menggairahkan peserta didik untuk belajar dan mendorong motivasi belajar peserta didik

#### 10. Menghargai peserta didik

Menghargai peserta didik berarti selalu menjaga kehormatan dan hargadiri pesertadidik, meskipun mereka mendapat hukuman. Hal ini berarti guru tidak boleh meremehkan, memaki, menghina, dan menghardik peserta didik didepan umum. Jika peserta didik melakukan kesalahan, maka yang dicerna adalah tingkah lakunya yang menyimpang, bukan pribadinya. Peserta didik yang direndahkan akan mengalami tekanan psikologi yang berkepanjangan, dan dapat berpengaruh pada hasil belajarnya.

#### 11. Mawas diri

Guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, guru perlu mawas diri, mengoreksi kekurangan-kekurangan dirinya baik sebagai pribadi maupun dalam menjalankan tugasnya. Upaya untuk mengoreksi diri ini, dimaksudkan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dimiliki, sehingga dari waktu ke waktu seorang guru akan menjadi lebih baik.

## 12. Berpikir positif

Guru yang berpikir positif mempunyai keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, guru akan sabar dalam membimbing peserta didiknya bagaimanapun keadaannya. Guru tidak boleh cepat menyerah dan mengambil kesimpulan yang buruk.

## 13. Disiplin

Pada pembahasan sebelumnya Penulis telah mengemukakan bahwa sikap disiplin merupakan kunci sukses seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Dating tepat waktu, mengajar penuh rasa tanggung jawab, menaati ketentuan yang berlaku dan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru yang disiplin selalu melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran, melakukan pembelajaran sesuai perencanaan dan melakukan evaluasi atau tindak lanjut.

Menurut Isjoni “Kedisiplinan merupakan tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan oleh setiap guru”.<sup>15</sup> Kedisiplinan seorang guru juga tercermin dari sikapnya menindaklanjuti tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dalam melaksanakan amanat yang diembannya. Guru yang berdisiplin bukan karena takut pada atasannya, akan tetapi ketaatannya pada aturan, tugas dan tanggung jawabnya karena panggilan hati nuraninya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

## 14. Bertanggung jawab

---

<sup>15</sup> *Ibid.*,.75

Setiap manusia adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawabannya kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Esa. Demikian juga pelaksanaan tugas guru, harus dipertanggungjawabkan kepada peserta didik, orang tua, kepala sekolah, dan pemerintah. Guru yang efektif adalah guru yang bertanggung jawab atas kemajuan pesertadidiknya, bukan guru yang membiarkan peserta didiknya tidak belajar.

#### 15. Berwibawa

Kewibawaan guru merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki, karena peserta didik tidak akan menaati perintah guru jika gurunya tidak mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dibentuk oleh sikap idealis, teguh pada nilai-nilai, tidak melanggar etika, menghargai orang lain, konsisten, dan tangguh.

#### 16. Perhatian

Motivasi belajar peserta didik akan bangkit apabila mendapat perhatian dari guru. Peserta didik yang tidak mendapat perhatian dari gurunya, biasanya kurang termotivasi untuk belajar. Mengingat hal tersebut, maka guru yang efektif akan selalu memperhatikan peserta didiknya, baik perasaannya, keinginannya, masalahnya, perhatiannya, prestasinya, maupun penampilannya. Dengan kata lain, seluruh totalitas peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan perlu mendapat perhatian dari guru.

#### 17. Selalu Belajar

Guru yang selalu tampil segar dalam pembelajaran adalah guru

yang berwawasan luas, penuh dengan ide-ide baru, dan menguasai materi pelajaran, selain kriteria lainnya.

Untuk mencapai hal itu, guru tidak bisa tinggal diam, akan tetapi harus terus belajar meningkatkan kualitas diri baik secara akademis, pribadi maupun sosial.

#### 18. Membangun citra diri sehat para siswanya

Salah satu kepribadian guru efektif adalah pandai membangun citra diri siswanya agar sehat. Citra diri yang sehat merupakan modal pendorong motivasi belajar peserta didik.

#### 19. Berpenampilan menarik

Penampilan guru turut berpengaruh pada penciptaan suasana pembelajaran. Guru yang tampil dengan kondisi yang tidak menyenangkan atau tidak menarik akan mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memperhatikan penampilannya, agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik sehingga hasil belajar yang dicapai dapat maksimal sesuai tujuan yang diharapkan.

### ***D. Bentuk Kepribadian Peserta Didik***

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Menurut Paul Gunadi, sebagaimana yang dikutip Sjarkawi bahwa pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal

dalam kehidupan sehari-hari yaitu : “Tipe Sanguin, tipe Flegmatik, tipe Melankolik, tipe Kolerik, dan tipe Asortif”.<sup>16</sup> Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

### 1. Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain:

Memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya.<sup>17</sup>

Orang bertipe ini sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia bisa masuk terperosok ke dalamnya. Jadi, orang dengan kepribadian sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah.

### 2. Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain:

Cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih atau senang, sehingga turun naik emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> <sup>16</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Cetakan ke -2 ; Jakarta : Bumi Aksara, 2008),. 11

<sup>17</sup> *Ibid*

<sup>18</sup> *Ibid*,.12

Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan seperti ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada meningkatnya pertimbangan moralnya guna peningkatan rasa kasih sayang sehingga menjadi orang yang lebih bermurah hati.

### 3. Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain:

Terobsesi dengan karyanya yang paling bagus atau paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, perasaannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung<sup>19</sup>.

Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak.

### 4. Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk dalam tipe ini memiliki ciri antara lain:

Cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin kerja yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dan setiap dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain.<sup>20</sup>

Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*,.13

pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

#### 5. Tipe Asertif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain:

Mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasannya secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti perasaan orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetap tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain; melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka; mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur dan tepat.<sup>21</sup>

Dikarenakan tipe asertif ini adalah tipe yang ideal maka tidak banyak ditemukan orang kelemahannya.

Kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan melagak yang diperolehnya dalam pendidikan keluwesan dan kursus-kursus perbaikan diri, atau dari melihat dan menjiplak gaya dan gerak bintang-bintang top di TV karena hal tersebut merupakan mode dan keisengan yang datang dan pergi.

Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola

kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan, dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>22</sup>

Kepribadian seseorang dapat dikembangkan dengan menggunakan landasan kemampuan dan kebiasaan hidup orang itu berdasarkan norma

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristi* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),.

masyarakat tempat hidupnya. Norma masyarakat inilah yang menjadi acuan bagi aktivitas seseorang termasuk di dalamnya cita-cita hidup, cara yang ditempuh untuk mencapai keinginan, dan kemauan bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat. Kepribadian adalah khas bagi setiap pribadi, sedangkan gaya kepribadian bisa dimiliki oleh orang lain yang juga menunjukkan kombinasi yang berulang-ulang secara khas dan dinamis dari ciri pembawaan dan pola kelakuan yang sama.

Kepribadian (*personality*) merupakan suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu. Disamping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, kepribadian menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Orang yang berkepribadian cukup fleksibel bisa menyesuaikan diri jika dalam lingkungannya ada orang yang melawan, memfitnah, mengejek atau memusuhi. Dengan demikian, melalui respons yang ditunjukkan oleh seseorang atas stimulus yang diterimanya, maka akan tampak perilaku atau kepribadiannya. Perlu disadari bahwa dalam suasana aman (tanpa adanya tantangan), terkadang kepribadian orang tidak tampak aslinya. Selanjutnya, ketika seseorang dihadapkan pada suatu tantangan seperti fitnahan, ejekan, ajakan bermusuhan, dan sejenisnya, maka kepribadian yang sebenarnya ada

padanya akan muncul menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan dibaca orang.

Berdasarkan uraian di atas, maka bentuk kepribadian peserta didik yang diajarkan dapat dilihat pada beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Munculnya kepribadian positif terhadap bapak dan ibu guru dengan berbuat baik serta berterimah kasih kepada mereka. Setiap peserta didik haruslah tetap hormat dan patuh pada bapak dan ibu gurunya dengan baik. Artinya, setiap pesertadidik senantiasa banyak berterima kasih atas segala arahan dan bimbingan guru, sehingga peserta didik dapat mengerti dan memahami keutamaan-keutamaan, khususnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.
2. Memiliki kepribadian terhadap orang lain seperti adab sopan-santun dalam bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh serta berjalan sederhana dan berusaha lembut. Pembinaan kepribadian di sekolah-sekolah dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari guru-guru. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara guru, perlakuan guru terhadap peserta didik, perlakuan dan pergaulan guru dengan lingkungan masyarakat akan menjadi cerminan atau teladan peserta didik dalam hidupnya sehari-hari.

Adapun kepribadian, sopan santun dan cara menghadapi para guru-guru, banyak tergantung pada sikap guru terhadap peserta didik. Apabila peserta didik merasa terpenuhi semua kebutuhannya, maka peserta didik tersebut tentunya akan sayang, menghargai dan menghormati gurunya. Akan tetapi, apabila para peserta didik merasa terhalang pemenuhan kebutuhannya dalam

belajar oleh gurunya, maka perilaku peserta didik tersebut boleh jadi bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh gurunya, karena peserta didik tersebut tidak mau menerima keadaan yang tidak menyenangkan itu.

Dalam pembentukan watak manusia, menurut John Dewey sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto bahwa ada tiga unsur penting dalam pembentukan ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kemauan yang timbul dari inisiatif sendiri, tak terhalang yang dapat dikembangkan oleh peserta didik-peserta didik.
2. Kejernihan keputusan (kemampuan berpikir yang baik) yang dapat terbentuk dengan penyelidikan dan perubahan yang dilakukan sendiri peserta didik.
3. Kehalusan perasaan yang dapat ditanamkan dan dikembangkan dengan bekerja sama dan dalam pergaulan sehari-hari dengan anak-anak lain.<sup>23</sup>

Jelaslah dari pendapat di atas, bahwa membina kepribadian peserta didik tidak mungkin dilaksanakan hanya dengan memberitahu saja tentang baik dan buruk. Yang lebih penting ialah keteladanan guru. Jadi, jelaslah bahwa dalam membina kepribadian diperlukan pembentukan daya pikir, peranan dan kemauan. Umumnya para ahli pendidikan dewasa ini menyetujui pendapat ini.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa untuk mencapai hasil yang baik bagi pembinaan kepribadian peserta didik disekolah diperlukan alternatif sebagai berikut:

1. Anak-anak (peserta didik) harus diajarkan supaya dapat membedakan yang baik dan yang buruk menurut norma akhlak yang berlaku di dalam kehidupan formal sekolah dan masyarakat.
2. Anak-anak (peserta didik) hendaknya dididik agar berkembang perasan cintanya terhadap segala sesuatu yang baik dan membenci segala yang dianggap buruk.

---

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teori dan Praktis*, (Cet, II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995),. 148

3. Anak-anak peserta didik harus dibiasakan untuk mengerjakan segala sesuatu yang dianggap baik dan menjauhi segala yang buruk, atas kemaunnya sendiri dalam segala hal dan setiap waktu melalui control guru disekolah serta arahan keluarga dirumah dan lingkungan masyarakat.<sup>24</sup>

Ketiga dasar tersebut diatas tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena ketiganya saling berhubungan. Pembentukan kepribadian peserta didik bukanlah hanya dalam teoritikal semata didalam kelas, melainkan memerlukan bimbingan, arahan dan sebagainya yang sifatnya membangun perilaku peserta didik yang konstruktif menuju kepribadian peserta didik yang baik menuju terciptanya prestasi belajar yang optimal.

Dengan demikian, pengembangan kepribadian peserta didik bukanlah hanya ditunjukkan pada sifat dan tingkah laku sebagai motor penggerak perubahan sikap dan tingkah lakunya, melainkan guru harus mampu mencerminkan keteladanan, sifat terpuji yang dapat ditiru peserta didik, sehingga apapun yang dilakukan peserta didikan selalu tercermin dari kode etik hidup gurunya selama disekolah.

---

<sup>24</sup> Arma iArief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002),. 79.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian***

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dimaksudkan, karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui pendekatan induktif. Dengan pendekatan tersebut “Data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstraksikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif.”<sup>1</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>2</sup> Sehubungan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller yang dikutip juga oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “Tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Remaja Rosda Karya, 2000), 23.

<sup>2</sup>*Ibid.*, 3

<sup>3</sup>*Ibid*

Sejalan dengan uraian diatas, maka Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman mengemukakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada :

Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rakaman) dan diproses sebelum digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.<sup>4</sup>

Di samping itu juga menurut Sugiono, karena penelitian kualitatif :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrument kunci.
2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka-angka.
3. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*
4. Dilakukan analisis data secara induktif
5. Lebih menekankan makna.<sup>5</sup>

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena :

*Pertama*, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, *Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi<sup>6</sup>.

Penggunaan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam hasil penelitian nanti uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkisar pada masalah dampak kecerdasan emosi guru terhadap perkembangan kepribadian peserta didik di SMA Negeri 8 Kota Palu.

---

<sup>4</sup>Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992),. 15

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2008),. 22

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, 5

### ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 8 Kota Palu. Dipilihnya SMA Negeri 8 Kota Palu, sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan : *Pertama*, Masalah tersebut belum pernah diteliti. *Kedua*, Kemudahan memperoleh data. *Ketiga*, SMA Negeri 8 Kota Palu merupakan salah satu SMA yang berada pada Kecamatan Ulujadi dan lebih didominasi penduduk asli Kaili pada delapan kelurahan, sehingga menjadi andalan bagi masyarakat di sekitarnya. *Keempat*, Lokasi penelitian yang mudah dijangkau. Dan *kelima*, Keunikan masalah

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak, pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat izin penelitian dari pihak Dekan FTIK UIN Datokarama Palu. Dengan izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadiran pada Kepala SMA Negeri 8 Kota Palu, yang diawali penyerahan surat izin penelitian. Dan berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Kepala SMA Negeri 8 Kota Palu, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

### ***D. Data dan Sumber Data***

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada

data dan sumber data yang dapat dipercaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut Lofland, yang dikutip Moleong, mengemukakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”<sup>7</sup>

Menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu : “data primer dan data sekunder”<sup>8</sup>. Data primer yaitu “jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan”.<sup>9</sup> Sedangkan data sekunder adalah : “Data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya”.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam empat kategori yaitu :

1. Kata-kata dan tindakan ; maksudnya kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Hal ini merupakan data utama, yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman video atau tape, dan pengambilan foto. Pencatatan ini dilakukan melalui wawancara bersama Kepala SMA Negeri 8 Kota Palu, dan para guru yang dianggap kompeten dengan permasalahan yang akan diteliti

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 112.

<sup>8</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Cet IV (Jakarta :Bumi Aksara 2004),.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Lexi J. Moleong , *op.cit.*. 116

2. Sumber tertulis ; merupakan bahan tambahan atau sumber kedua, yang berasal dari berbagai buku, majalah ilmiah, arsip, dan dokumen. Dokumen misalnya laporan bulanan dan lain sebagainya.
3. Foto ; misalnya foto tentang lokasi penelitian, dan letak geografis.
4. Data statistik ; merupakan sumber data tambahan, misalnya data tentang guru, data tentang siswa dan lain sebagainya.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. “Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif.”<sup>11</sup> Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### 1. Teknik Observasi

Observasi yang dimaksud sebagai “Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”<sup>12</sup> Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian.

#### 2. Teknik Wawancara

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, 158.

<sup>12</sup>*Ibid*

Teknik wawancara yaitu “cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.”<sup>13</sup> Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan ke dalam teknik wawancara langsung dan teknik wawancara tidak langsung. Teknik wawancara langsung, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempergunakan pedoman wawancara sebagai alatnya, sedangkan teknik wawancara tidak langsung yaitu menggunakan alat pengumpul data berupa cek list..

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menjangkau atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rancangan awal penelitian.

Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar berupa, laporan bulanan, inventaris barang, dan foto tentang keadaan sekolah atau lokasi penelitian.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Setelah sejumlah data dan keterangan Penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu Penulis merangkum beberapa data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, 165.

<sup>14</sup>Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *analisis data kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992),. 16.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, sebagai berikut: “Alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.<sup>15</sup>
3. Verifikasi data, yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathew B.Miles,et.al, yakni :  
Kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.<sup>16</sup>

Di samping itu pula, dalam menganalisis data Penulis juga menggunakan teknik analisis secara :

- a. Deduktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapat data yang umum.
- c. Komparatif yaitu analisis dengan membandingkan beberapa data untuk mendapat kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria. Ada empat kriteria keabsahan data yang bisa digunakan yaitu “Derajat kepercayaan

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 17

<sup>16</sup>*Ibid.*, 19

(*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)”<sup>17</sup> Untuk lebih jelasnya, Penulis akan menguraikannya sebagai berikut :

1. Derajat kepercayaan maksudnya Peneliti mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti
2. Keteralihan maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi
3. Kebergantungan maksudnya reliabilitas atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
4. Kepastian maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara Triangulasi yaitu “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu “Triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori”<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup>Lexi J. Moleong, *op.cit.*, 173

<sup>18</sup>*Ibid.*, 178

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Profil SMA Negeri 8 Palu***

SMA Negeri 8 Palu berada di jalan Ragigau Kelurahan Tipo Kecamatan Ulujadi Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah, fasilitas pendukung masih berskala daerah yaitu dekat terminal Kota Palu yang hanya berjarak  $\pm$  300 meter dari SMA Negeri 8 Palu. lokasi SMA Negeri 8 Palu berada sedikit di ketinggian dasar laut Teluk Palu dan dibelakang sekolah terbentang pegunungan gawalise serta halaman sekolah ditumbuhi pepohonan yang rindang, hijau, sejuk dan menyenangkan juga diselingi kicauan burung yang menambah nilai pesona SMA Negeri 8 Palu. SMA Negeri 8 Palu adalah Unit Sekolah Baru (USB) yang didirikan oleh Pemerintah Kota Palu melalui dana Blockgrand/Dekonsentrasi tahun 2004, yang dibangun diatas tanah Blok Kaluku Dea Kelurahan Tipo Kecamatan Ulujadi Kota Palu atas izin Walikota Palu, yang tertuang dalam Surat Keputusan Nomor:011/171/Pend/2004 Tanggal 25 Mei 2004. SMA Negeri 8 Palu, sejak berdirinya telah dipimpin oleh empat Kepala Sekolah masing-masing: Bapak Drs. H. Hasan Ruslan (2004-2009), Syam Zaini, S.Pd., M.Si (2009-2012), Drs. Eddy Siswanto, M.Si (2012-2015), Drs. Salim, M.M (2015-2019), Drs. Ampera B. Manila (2020- sekarang).

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah :

Dari segi prestasi SMA Negeri 8 Palu sangat banyak siswa yang memiliki potensi dan selalu mencetak atlet, ekstrakurikuler seni, dan sains di Kota Palu dan meraih penghargaan dari penyelenggara. Contohnya adalah Futsal, yang diadakan oleh berbagai institusi dan pasti selalu membawa Trophy, lalu taekwondo yang diasuh oleh Sabam Ronald dibawah naungan Klub Taekwondo Tipo. Selain Taekwondo, pada event O2SN 2011 Nikodemus salah satu siswa SMA Negeri 8 Palu mencatatkan sejarah meraih juara kedua pada nomor lari 100 m putra tanpa menggunakan sepatu (karena

sepatunya robek) dan juga juara ke-dua pada event yang sama pada nomor lompat tinggi.<sup>1</sup>

Dari bidang seni terbentuk sanggar seni “KUDODE” yang dibina oleh Ibu Farida,S.Sos dan Bapak Ruslan dan sudah mendapat pengakuan se-Kota Palu atas kiprahnya diberbagai kegiatan seni di Kota palu. Sanggar seni “KUDODE” yang berarti pentungan membina siswa pada seni kabaret, seni tari kontemporer, dan sastra kaili berupa prosa dan puisi kaili.Kemudian Tari Pamonte yang dibina oleh Ibu Farida yang selalu tampil diberbagai event besar, mulai dari acara sekolah sampai pesta pernikahan orang-orang besar. Selain itu ekstrakurikuler lainnya yang tidak kalah bersaing dengan SMA maju di Kota Palu yaitu kegiatan *Writer's Eight* adalah kelompok karya ilmiah remaja yang sering menjuarai lomba karya ilmiah ditingkat Kota Palu.

Perjalanan SMA Negeri 8 Palu masih panjang dan penuh rintangan tapi dengan berbagai rintangan itu menjadikan tantangan bagi para guru dan berbagai *stakeholder* SMAN 8 Palu untuk bekerja bersama guna mencapai SMA Negeri 8 Palu menuju sekolah yang unggul secara Imtak dan Iptek. Semoga SMA Negeri 8 Palu tetap jaya dan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dan agama yang bermanfaat dan berkualitas.

Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 8 Palu:

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak di capai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Visi dan Misi SMA Negeri 8 Palu adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Rahmad Kono, Kepala SMA Negeri 8 Palu , “Wawancara”, Ruang Kepala Sekolah Pada Tanggal 31 Januari 2024

Visi
Beriman Bertaqwa, Berbudaya Kreatif, Mandiri, Berskill dan Berwawasan Luas
Misi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT / Tuhan Yang Maha Esa</li> <li>• Esa”Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT / Tuhan Yang Maha Esa.             <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan kegiatan yang bernuansa religious</li> <li>2. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, rapi, bersih dan menyenangkan</li> <li>3. Menumbuhkan budaya disiplin peserta didik dan warga sekolah</li> <li>4. Mengembangkan kreativitas skil peserta didik agar menjadi terampil dan mandiri</li> <li>5. Mengembangkan skil peserta didik melalui Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang dilandasi Iman dan Taqwa (IMTAQ</li> </ol> </li> </ul>

#### 1. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Negeri 8 Palu

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Berdasarkan latar belakang Pendidikan dan ijazah yang dimiliki / keadaan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya diklarifikasikan melalui tabel berikut:

#### 2. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 8 Palu

Dalam proses Pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut Pendidikan. Keadaan peserta didik di SMA Negeri 8 Palu dapat diklarifikasikan melalui tabel sebagai berikut :

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 8 Palu

Salah satu unsur yang paling penting dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang merupakan unsur yang menunjang efektifitas kerja guru. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan kualitas Pendidikan. Seperti halnya gedung sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, begitu pula dengan peralatan sekolah yang lengkap akan memudahkan guru untuk melakukan terobosan dan variasi dalam menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Tidak mengherankan jika kedudukan sarana dan prasarana sangat penting demi kelancaran proses pembelajaran dan sebagai tolak ukur kemajuan suatu lembaga pendidikan.

Sumber data : Kantor SMA Negeri 8 Palu

Dari tabel diatas dapat diketahui sarana dan prasarana di SMA Negeri 8 Palu sudah dapat memenuhi kegiatan operasional Pendidikan, hanya saja kekurangan infokus.

### ***B. Kecerdasan Emosi (EQ), dan Mengapa Kecerdasan Emosi Penting Bagi Guru PAI, Serta Bagaimana Kecerdasan Emosi Guru PAI Di SMA Negeri 8 Kota Palu***

Pada dasarnya kemampuan emosional bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual. Kedua hal tersebut seharusnya bisa dikembangkan secara seimbang. Kecerdasan emosional biasanya lebih mempengaruhi kehidupan sosial yang terjadi, karena saat berkehidupan sosial kita bertemu manusia lain, dan dalam hal ini pengendalian emosi dibutuhkan. Bisa dikatakan sangat penting untuk memiliki kecerdasan emosional. Kapan kita harus berempati, kapan kita harus

memahami orang lain, kapan kita harus marah dengan orang lain, dan bagaimana cara menghormati orang lain, hal-hal ini sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional. Semakin baik pengelolaan emosi, maka sebaik itu pula kita diterima oleh lingkungan masyarakat dan anak didik di sekolah. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional sendiri, dapat dimulai sejak dini, dimana setiap pendidik harus memahami betapa pentingnya membekali kecerdasan dengan keterampilan intelektual yang dibutuhkan agar bisa bergabung ke lingkungan internal dan eksternal. Berbagai petunjuk dan ajaran tersebut bisa dipelajari melalui buku Mengembangkan Kecerdasaan emosional.

Upaya dalam menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi salah satunya adalah pembentukan kecerdasan emosional yang baik bagi guru dan peserta didik. Guru memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pembentukan kecerdasan emosional terhadap peserta didik, khususnya dalam peningkatan interaksi sosial. Peserta didik setingkat SMA masih memiliki interaksi yang masih labil sesuai dengan keadaan lingkungan yang dia tempati. Sehubungan dengan hal tersebut maka harus adanya upaya yang dilakukan oleh guru agama untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui interaksi sosial yang baik dengan peserta didik dalam setiap pembelajaran. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru agama Islam Ibu Cici Sugiarti, S.Pd kaitan dengan kecerdasan emosional guru terhadap peserta didik yaitu sebagai berikut:

Kecerdasan emosional memungkinkan guru untuk lebih memahami perasaan siswa. Seperti, jika ada siswa yang terlihat sedih atau stres, guru bisa lebih peka untuk mendekati mereka dengan empati, mendengarkan apa yang mereka rasakan, dan memberikan dukungan moral. Ini penting,

karena dalam Islam, kita diajarkan untuk peduli terhadap sesama, dan itu dimulai dari bagaimana kita memperlakukan siswa. Jika kita bisa mengelola emosi kita sendiri dengan baik, hubungan kita dengan siswa pun akan lebih harmonis.<sup>2</sup>

Pada kesempatan yang sama berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru agama Islam juga disebutkan bahwa kecerdasan emosional penting bagi guru agama Islam kaitan dengan interaksi guru dengan peserta didik di kelas, yaitu:

Kecerdasan emosional sangat penting bagi seorang guru, terutama dalam pengajaran agama Islam. Sebagai guru agama, tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga nilai-nilai moral yang harus dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kita harus mampu mengelola emosi dengan baik, seperti sabar, empati, dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, kita bisa memberikan contoh yang baik dan menumbuhkan suasana yang kondusif untuk belajar.<sup>3</sup>

Bahkan dalam wawancara yang lain menurut Ibu Cici Sugiarti selaku guru Agama bahwa interaksi dari kecerdasan emosional pada peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan di luar kelas, sebagaimana penjelasannya:

Peran guru tidak terbatas di dalam kelas. Di luar sekolah, seorang guru tetap menjadi teladan bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara guru menghadapi berbagai situasi di masyarakat menjadi contoh bagi mereka. Jika guru mampu menunjukkan kesabaran, empati, dan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari, maka peserta didik akan mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.<sup>4</sup>

Dalam menghasilkan kinerja yang baik tidak hanya melihat kesempurnaan dalam kemampuan bekerja, namun melihat juga kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan tersebut berupa kecerdasan emosional atau kemampuan dalam mengendalikan emosi diri. Kecerdasan merupakan salah satu

---

<sup>2</sup> Cici Sugiarti, Pendidikan Agama Islam “Wawancara” Ruang Guru Pada Tanggal 22 Januari 2024

<sup>3</sup> Cici Sugiarti, Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, Ruang Guru Pada Tanggal 25 Januari 2024

<sup>4</sup> Cici Sugiarti, Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, Ruang Guru Pada Tanggal 29 Januari 2024

anugerah besar dari Allah swt Kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan makhluk lainnya.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan diperlukan guru yang terampil dan memiliki kemampuan kecerdasan emosional untuk mampu mengatur kehidupan emosi, mampu memotivasi diri, kemampuan mengenali diri, mengatur diri, kemampuan berempati atau memiliki rasa peduli terhadap peserta didik dan mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan emosional akan membantu guru membangun kesadaran dalam mengembangkan nilai- nilai moral dalam dirinya, ia akan mampu untuk mengendalikan emosinya dan menciptakan motivasi bagi dirinya sehingga terbentuklah pribadi guru yang sabar dan tangguh secara mental maupun fisik untuk meraih tujuannya yakni mencerdaskan anak bangsa. Sebagai pengajar, tentu saja guru dituntut harus memiliki kecerdasan emosional atau kemampuan dalam mengatur emosi.

***C. Bentuk Kepribadian Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Kota Palu, dan Apakah Kecerdasan Emosi Guru Berdampak pada Pembentukan Kepribadian peserta didik***

Bentuk kepribadian merupakan unsur utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan, menciptakan harmonisasi, dan pencapaian kemajuan suatu bangsa. Kepribadian dan karakter sosial berkaitan erat dengan perilaku baik dan buruk manusia. Pemahaman kepribadian dan karakter sosial menjadi landasan untuk mengenal diri sendiri yang dapat membantu seseorang agar dapat mengendalikan hawa nafsunya, memelihara dirinya dari penyimpangan serta

mengarahkan hidupnya menuju kebaikan dan keserasian dalam berperilaku. Mencetak individu yang berkepribadian dan berkarakter baik sesuai kehendak negara dan agama, merupakan langkah awal dalam membentuk masyarakat atau bangsa yang baik. Karena individu adalah unit terkecil dari sebuah komunitas, maka membentuk individu yang berkualitas merupakan prioritas utama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka guru Agama di SMA ini selalu dan berupaya menanamkan kepribadian yang baik pada semua peserta didik serta semua pihak yang ada di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dan guru lain yang memiliki kepribadian yang baik dan bertanggung jawab sebagaimana pernyataan kepala Sekolah:

Guru PAI bersikap sangat *friendly* kepada seluruh guru-guru dan staf di sekolah. Beliau selalu menyapa dengan hati gembira, mengobrol dengan tata usaha agar menjalin silaturahmi yang baik.<sup>5</sup>

Upaya pengembangan kepribadian harus dilakukan sejak anak berusia dini. Pada saat anak-anak masih kecil, pikiran dan perilakunya lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Maka dari itu, pembiasaan berperilaku baik harus dibiasakan sedini mungkin karena akan berpengaruh pada kepribadiannya. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam pengembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, idealnya penanaman nilai-nilai fundamental untuk membentuk kepribadian telah terlaksana secara kokoh di dalam keluarga yang merupakan institusi pendidikan pertama bagi setiap orang. Kepribadian

---

<sup>5</sup>Rahmad Kono, Kepala SMA Negeri 8 Palu, "Wawancara", Ruang Kepala Sekolah Pada Tanggal 31 Januari 2024

seorang peserta didik merupakan suatu ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kepribadian dapat dilihat dan diamati maupun dibentuk. Suatu kepribadian dapat mencerminkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik dalam segi baik dan buruk. Perilaku tersebut merupakan usaha seseorang dalam usaha menanggapi lingkungan sekitarnya. Dalam pembentukan kepribadian peserta didik, peran guru sangat diperlukan dalam prosesnya.

Dalam proses untuk memahami dan mengetahui kepribadian masing-masing individu, tentu diperlukan pengetahuan khusus. Mempelajari kepribadian merupakan hal yang menarik karena pada dasarnya pribadi seseorang memiliki dinamika pengetahuan yang selalu berubah-ubah atau dinamis. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, tidak terlepas karena adanya sebuah dorongan entah yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Dorongan inilah yang nantinya menjadi faktor utama mengapa seseorang melakukan hal atau bertindak sesuatu dalam lingkungan sekitarnya. Dalam ranah pendidikan, objek utama dalam sebuah pengamatan yakni mengenai peserta didik atau siswa. Hal ini dikarenakan sebuah proses pembelajaran yang berlangsung di kelas perlu adanya sebuah perubahan baik secara sikap, tingkah laku maupun wawasan dari siswa sebagai objek penting dalam penerimaan pengetahuan yang diberikan di sekolah. Adanya sebuah kepribadian yang dimiliki masing-masing individu dalam hal ini adalah siswa yang memiliki keberagaman, maka perlu adanya pendekatan khusus dalam mengenal dan mengetahuinya. Kegiatan dalam usaha untuk mengenal dan mengetahui kepribadian siswa di kelas pada saat proses pembelajaran ini berfungsi agar adanya pemahaman terutama bagi guru mengenai karakteristik dari

siswa yang diajarnya. Setelah adanya pengenalan inilah seorang guru akan lebih mudah mengajarkan dan menyampaikan materi pembelajaran di kelas.

Kecerdasan emosional guru mempunyai pengaruh terhadap pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi suasana kelas serta mampu membuat alternatif pembelajaran yang efektif. Guru lebih mampu mengontrol kelas, dan menciptakan kondisi siap belajar. Ketika guru tidak mempunyai kecerdasan emosional maka, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar sehingga siswa tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Guru yang mempunyai kecerdasan emosional dalam memberikan pembelajaran akan meningkatkan perolehan hasil pembelajaran yang baik.

Kecerdasan emosional guru mempunyai pengaruh terhadap pengembangan sikap peserta didik. Guru secara tidak langsung akan memperlihatkan sikap yang sabar dan ikhlas serta lebih dapat mengontrol amarahnya ketika memberikan pelajaran terhadap peserta didik di kelas. Ketika guru tidak mempunyai kecerdasan emosional maka peserta didikan merasa takut, tidak nyaman sehingga membuat peserta didik tidak mau mengikuti pembelajaran dan mengakibatkan peserta didik malas untuk berangkat ke sekolah.

Ada pula hal penting bagi kami selaku guru disini dalam memberikan pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik kaitan dengan bentuk kepribadian yaitu:

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Kami tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, kejujuran, kesabaran, dan

tanggung jawab. Tujuan utama kami adalah membimbing siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bermasyarakat.<sup>6</sup>

Adapun hal-hal yang disampaikan oleh guru Agama Islam kaitannya nilai-nilai kepribadian yaitu:

Menanamkan pesan karakter terpuji kepada siswa dalam pembelajaran contohnya seperti memberikan apa yang mereka pahami dalam hal jangan mengikuti sesuatu yang merugikan. Guru harus menanamkan kebiasaan baik contoh seperti harus saling memaafkan dan saling menghargai sesama teman.<sup>7</sup>

Sebagai guru yang berperan penting dalam pendidikan, maka dalam pelaksanaan tugasnya harus memiliki kecerdasan emosional untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Kemampuan emosional guru dapat diukur dari tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, kemampuan dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi dirinya, berempati atau memiliki rasa peduli terhadap peserta didik maupun orang-orang yang ada disekitarnya dan berkomunikasi dengan baik sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, pihak sekolah dan masyarakatai tujuan pendidikan

---

<sup>6</sup> Cici Sugiarti Pendidikan Agama Islam, "Wawancara", Ruang Guru Pada Tanggal 12 Februari 2024

<sup>7</sup>Cici Sugiarti, Guru Pendidikan Agama Islam, "Wawancara", Ruang Guru Pada Tanggal 21 Februari 2024



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka Penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

- . 1. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan diperlukan guru yang terampil dan memiliki kemampuan kecerdasan emosional untuk mampu mengatur kehidupan emosi, mampu memotivasi diri, kemampuan mengenali diri, mengatur diri, kemampuan berempati atau memiliki rasa peduli terhadap peserta didik dan mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan emosional akan membantugurumembangun kesadaran dalam mengembangkan nilai- nilai moral dalam dirinya, ia akan mampu untuk mengendalikan emosinya dan menciptakan motivasi bagi dirinya sehingga terbentuklah pribadi guru yang sabar dan tangguh secara mental maupun fisik untuk meraih tujuannya yakni mencerdaskan anak bangsa.
2. Proses untuk memahami dan mengetahui kepribadian masing-masing individu, tentu diperlukan pengetahuan khusus. Mempelajari kepribadian merupakan hal yang menarik karena pada dasarnya pribadi seseorang memiliki dinamika pengetahuan yang selalu berubah-ubah atau dinamis. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, tidak terlepas karena

adanya sebuah dorongan entah yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Dorongan inilah yang nantinya menjadi faktor utama mengapa seseorang melakukan hal atau bertindak sesuatu dalam lingkungan sekitarnya.

### ***B. Saran***

Berdasarkan uraian pada kesimpulan, maka beberapa hal yang perlu disarankan sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, agar lebih memperhatikan SMA Negeri 8 Palu, yang dijadikan pusat sebagai acuan dari sekolah yang lain.
2. Bagi guru, seorang guru sangat diuntut memiliki kecerdasan emosional dalam memberikan pembelajaran agar membentuk kepribadian yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Bagi peserta didik, menghormati guru dan orang tua serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan nilai spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002),. 79.
- Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra Guru dan Martabat Guru*, Yogyakarta : AdiCita, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Fauzi, Ahmad *Psikologi Umum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Netty Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi*, Jakarta : Rajawali, 2004
- Isjoni, *Dilema Guru;Ketika Pengabdian Menuai Kritik*, Bandung : Sinar Baru, 2007
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIII; Remaja Rosda Karya, 2000
- Jalal, Fasli, *Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*, diakses dari Internet tgl. 27 Maret 2008
- Kutipan *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005* tentang Standar pendidikan Nasional, Jakarta : Tamita Utami, 2006
- Kutipan *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta : Tamita Utami, 2004
- Mahmuddin, *Kompetensi Pedagogik Guru Indonesia*, Jakarta : Rajawali, 2008
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analisis*. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *analisis data kualitatif*, Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992

- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristi*, Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Covey, Stephen R., *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, Jakarta : Gramedia, 2004
- Saleh, Abdul Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta : Rajawali, 2005
- Satiadarma, Monty P, dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor; 2003
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Cet. II; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* Bandung : Alfabeta, 2008
- Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Bandung : Qolbu, 2006

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	jabatan	Tanda tangan
1	Rahmad Kono	Kepala sekolah	
2	Cici Sugiarti, S.Pd	Guru pendidikan agama islam	
3	Dina	Siswa	
4	Ranti	Siswa	

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Pedoman wawancara untuk Kepsek dan Wakasek Kurikulum, Sarana dan Prasarana

- A. Sejarah berdirinya SMA Negeri 8 palu
- B. Keadaan secara rinci tentang Keadaan Sarana dan Prasarana
- C. Keadaan Guru Keseluruhan beserta tugas dan jabatan, termasuk guru dengan bidang studi apa.
- D. Keadaan Jumlah Peserta didik mulai dari kelas 10 s.d 12, lengkap dengan keterangan jenis kelamin, agama.
- E. Bagaimana bapak/ibu selaku kepala sekolah melakukan pembinaan guru berkaitan dengan kinerja guru dalam pembelajaran .

Wakasek : iya. Di SMA Negeri 8 palu melakukan penilaian guru oleh kepala sekolah dan dibantu oleh wakasek dan jika ada kekurang akan di panggil secara khusus ada juga di lakukan bimbingan secara terbuka seperti IHT untuk meningkatkan pengetahuan guru mata pelajaran

- F. Apakah ada pembinaan khusus bagi guru agama Islam disekolah ini dalam pengelolaan pembelajaran.

Wakasek : dalam pembinaan guru agama islam di lakukna MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) karena gurunya masih termasuk baru

- G. Apakah guru dan guru PAI sering mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran

Wakasek : iya ada, karena dalam setiap pelatihan semua guru di undangan dalam hal tersebut

H. Apakah pihak sekolah dalam setiap Hari2 Besar Agama Islam diperingati bersama, seperti Maulid nabi, Isra Miraj dll ?

Wakasek : iya. Kami selalu memperingatinya walaupun sudah lewat dari waktunya

2. Pedoman wawancara untuk guru agama Islam, yaitu :

- A. Apakah bapak dan ibu guru agama islam menyadari bahwa dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah harus memiliki tingkat kecerdasan yang baik ?
- B. Apakah bapak ibu guru mengetahui bahwa kecerdesan seorang guru sangat memberikan pengaruh terhadap nilai pembelajaran dan sikap kepribadian peserta didik ?
- C. Apakah bapak dan ibu selalu dapat mengontrol emosi dalam setiap pembelajaran ?
- D. Apakah bapak ibu guru dalam setiap pengelolaan pembelajaran atau ketika berada disekolah dapat memberikan contoh kepada sesama guru terlebih kepada siswa ?
- E. Apakah bapak dan ibu guru selalu memunculkan sikap kemauan yang baik serta berempati terhadap peserta didik.
- F. Apakah bapak ibu guru selalu dalam pembelajaran menanamkan pesan2 karakter terpuji bagi peserta didik ?
- G. Apakah bapak ibu guru dalam pengelolaan pembelajaran punya kemampuan memahami setiap diri peserta didik di dalam kelas ?

- H. Apakah bapak ibu guru selalu memberikan motivasi bagi setiap peserta didik dalam pembelajaran PAI ?
- I. Apakah bapak ibu guru selalu menekankan untuk ada kerja sama tim /kelompok dalam tugas2 materi pelajaran?
- J. Apakah selama ini dan dalam setiap pembelajaran bapak ibu selalu membangun komunikasi positif dengan seluruh peserta didik dalam kelas ?
- K. Apakah bapak ibu guru dapat mengenali satu persatu karakter peserta didik dalam setiap pembelajaran ?
- L. Apakah bapak ibu guru pernah dan sampai sekarang ada kesalahan siswa lalu masih menyimpan dendam dengan siswa tersebut ?
- M. Apakah bapak ibu guru dapat memberikan reward atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi ?
- N. Apakah bapak ibu guru juga dapat memberikan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin/melanggar ?
- O. Apakah bapak ibu guru ketika mengajar materi PAi lalu ada materi berkaitan dengan kisah2 lalu apakah kisah itu diceritakan dalam pembelajaran ?
- P. Apakah bapak ibu guru selalu menanamkan kebiasaan baik bagi seluruh peserta didik ?
- Q. Apakah bapak ibu guru punya trik2 lain atau pendekatan dengan peserta didik kaitan dengan pembentukan kepribadian mereka ?

Guru agama : belum ada.

- R. Apakah bapak ibu guru selalu ingin menciptakan sebuah lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik baik dalam kelas atau di luar kelas ?
  - S. Apakah bapak ibu guru ketika ada memberika tugas kepada siswa lalu bapak ibu damping ?
  - T. Apakah bapak ibu guru setiap saat memberikan nasehat kepada peserta didik ?
  - U. Apakah bapak ibu guru selama ini jika ada laporan dari siswa tentang sesuatu yang baik atau tidak baik, langsung direspon atau tidak ?
  - V. Apakah bapak ibu guru selalu berusaha menanamkan citra diri positif bagi siswa dan itu dimulai dari citra diri bapak ibu guru ?
  - W. Apakah selama ini bapak ibu guru selalu melakukan kegiatan keagamaan tambahan bagi siswa di luar kelas ?
3. Pedoman Wawancara bagi Peserta Didik , yaitu :
- A. Apakah para siswa dalam setiap pembelajaran materi PAI selalu dalam kondisi senang dan bahagia ?
  - B. Apakah para siswa tertarik dengan gaya dan model mengajar guru PAi ?
  - C. Apakah Selama ini guru PAI selalu memberikan nasehat, motivasi dan dorongan tentang kebaikan diri anda?
  - D. Apakah para siswa pernah diajak oleh guru PAI dalam berkomunikasi kaitan dengan tugas2 mata pelajaran ?
  - E. Apakah para siswa merasakan bahwa guru PAI selalu memberikan pujian dan hukuman bagi siswa yang melanggar atau berprestasi ?

- F. Apakah para siswa pernah didatangi oleh guru PAI di rumah kalian dan berbicara dengan orang tuamu ?
- G. Apakah para siswa adakah guru PAI yang menyimpan dendam dengan kesalahan siswa ?
- H. Apakah para siswa selalu diberikan nasehat-nasehat kebaikan dalam setiap pembelajaran ?
- I. Apakah para siswa selalu dilibatkan dalam kegiatan memperingati Hari2 Besar Agama Islam ?
- J. Apakah setiap guru PAI dalam mengajar selalu memberikan contoh diri yang baik bagi kalian ?
- K. Bagaimana jika kalian ada kesalahan terhadap guru PAI dalam tugas2 pembelajaran, apakah dihukum atau dibiarkan begitu saja ?
- L. Apakah guru agama Islam selalu mengontrol untuk kegiatan shalat zhuhur di sekolah ?
- M. Apakah guru PAI memberikan penguatan bagi kalian siswa untuk selalu memerintahkan dan melatih membaca al quran di sekolah maupun di rumah ?
- N. Kira2 selama ini adakah Guru PAI melakukan pendekatan2 dalam pembelajaran agar bisa berhasil ?

**TABEL 1****KEADAAN PENDIDIK SMA NEGERI 8 PALU**

NO	Nama	L/P	jabatan	Bidang studi
1	Rahmad kono, S.Pd.,M.Pd	L	Kepala sekolah	-
2	Azwar, S.Pd., M.Pd	L	WAKASEK Bidang Kurikulum	Kimia
3	Haeril Burhan, S.Pd	L	Wakasek Bidang kesiswaan	P. Jasmani & Orkes
4	Dra. Mazda Naftlia, M.P.Kim	P	wakasek SAPRAS & Bimbingan Al-Qur'an	Kimia
6	Dra. Roswati	P	Guru/Wakasek humas	Sejarah Wajib
7	Drs. Hermanto	L	Guru	Bahasa Indonesia
8	Rosmini, S.Pd	L	Guru	Biologi
9	Dra. Ruslince Lande, MA	P	Guru	Pkn
10	I Made Tarka, S.Pd., M.Si	L	Guru	Matematika
11	Selvianur, S.Pd., M.Pd	P	Guru	Fisika
12	Ilham, S.Pd	L	Guru	Ekonomi
13	Dewi Sartika, S.Pd	P	Guru/bendahara	Biologi/lintas minat biologi
14	Warasto, S.Pd	L	Guru	Kimia/Lintas Minat Kimia
15	N o fa, S.Pd	P	Guru	Geografi/Seni Budaya
16	Siti Arfah, S.Pd	P	Guru	Bahasa Inggris
17	Mu'mina, S.Pd	P	Guru	Bimbingan Konseling
18	Andrian Kimbal, S.Kom	L	Guru	TIK
19	Yulfina, S.Pd	P	Guru	Sejarah Wajib
20	Asniar, S.E	P	Guru	Ekonomi/ Prakarya
21	Prafita Syafitri, S.E., M.m	P	Guru	Ekonomi/LM
22	Stevan Antonio, S.Pd	L	Guru	Pend.Agama Kristen

23	Rosalinda, S.Sos	P	Guru	Sosiologi
24	Ni Luh Putu Waliasih, S.Pd	P	Guru	Geografi
25	Drice Ruth Lolo, S.Kom	P	Guru	TIK
26	Ahmad Zulfikar, S.Pd	L	Guru	Bhs. Indonesia / Prakarya
27	Cici Sugiarti, S.Pd	P	Guru	Pend. Agama Islam
28	Multazam, S.Pd	P	Guru	MatematikaWajib
29	Irma Dewi, S.Pd	P	GIT	BK
30	Darmi, S.Pd	P	GIT	Matematika wajib

Sumber data : Kantor SMA Negeri 8 Palu

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah guru di SMA Negeri 8 Palu sebanyak 30 orang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas tenaga pendidik dilihat dari segi pendidikannya dengan taraf Pendidikan terakhir S1 dan S2 sehingga dapat menunjang terhadap mutu Pendidikan di SMA Negeri 8 Palu.

**TABEL 2**

**KEADAAN TENAGA KEPENDIDIKAN SMA NEGERI 8 PALU**

No	Nama	L/P	Jabatan
1	Frisetiwatiningsih, S.Sos	P	KTU
2	Ferlina B. Bafagi, S.Pd	P	Pelaksan TU
3	Nur Azizah, S.Pd	P	Pelaksan TU
4	Yeni Marwati	P	Pelaksan TU
5	Nirmah Hamlin L, A.Md	P	Staf TU
6	Pirdaus	L	Satpam
7	Romi	L	Tukang kebun
8	Paizah	P	Cleaning service

Sumber data: Kantor SMA Negeri 8 Palu

**TABEL 3**  
**KEADAAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI 8 PALU**

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	X IPA 1	27	1
2	X IPA 2	29	1
3	X IPA 3	29	1
4	X IPS	21	1
5	XI IPA 1	35	1
6	XI IPA 2	36	1
7	XI IPS	16	1
8	XII IPA 1	25	1
9	XII IPA 2	26	1
10	XII IPA 3	25	1
11	XII IPS	19	1
	Jumlah	288	11

Sumber data: Kantor SMA Negeri 8 Palu

Berdasarkan tabel diatas, bahwa jumlah peserta didik di SMA Negeri 8 Palu sudah lebih dari cukup, hanya saja jumlah peserta didik yang terdapat di jurusan program IPS kelas X, XII dan XII masih sangat kurang.

**TABEL 4**  
**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SMA NEGERI 8 PALU**

No	Sarana	Baik	Rusak	Jumlah
1	KursiKepalaSekolah	1	-	1
2	KursiWakasekKurikulum	1	-	1
3	KursiWakasekSarpras	1	-	1
4	KursiWakasekHumas	1	-	1
5	KursiWakasekKesiswaan	1	-	1
6	KursiBp/Bk	2	-	2
7	KursiStaffTU	10	-	10
8	KursiGuru	25	10	35
9	Kursi Siswa	266	34	300
10	Lemari	10	5	15
11	Infocus	2	2	4

12	PapanTulis	10	6	16
13	KipasAngin	7	4	11
14	KameraCCTV	3	-	3
15	Computer	38	7	45
16	Meja Kepala Sekolah	1	-	1
17	Meja Wakasek Kurikulum	1	-	1
18	Meja Wakasek Sarpras	1	-	1
19	Meja Wakasek Humas	1	-	1
20	Meja Wakasek Kesiswaan	1	-	1
21	Meja Bp/Bk	1	-	1
22	Meja Staf TU	10	-	10
23	Meja Guru	25	6	31
24	Meja Siswa	266	23	289
25	Sapu Plastik	15	3	18
26	Sapu Lidi	23	6	28
27	Jam Dinding	23	2	25

Sumberdata: KantorSMANegeri 8 Palu

No	Sarana	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Ruang Teori/Kelas	13	378	13	-
2	Lab. Fisika	1	120	1	-
3	Lab. Biologi	1	120	1	-
4	Lab. Kimia	1	120	1	-
5	Rg. Perpustakaan Konvensional	1	120	1	-
6	Ruang Computer	1	120	1	-
7	Ruang BP/BK	1	22	1	-
8	Ruang Kepala sekolah	1	40	1	-
9	Ruang Guru	1	116	1	-
10	Ruang Tu	1	52	1	-
11	Ruang Osis	1	24	1	-
12	KM/WC Guru Perempuan	1	1	1	-

13	WC Guru pria	1	2	1	-
14	KM/WC siswa	2	12	1	1
15	KM/WC siswa perempuan	7	20	2	5

## DOKUMENTASI



Gambar. 1 Wawancara Dengan wakasek Pak Azwar





Gambar 2. Wawancara Bersama Guru Pendidikan Agama Islam



Gambar 3. Wawancara Bersama Siswa Dina



Gambar 4. Wawancara Bersama Siswa Ranti didepan ruang kelas





Gambar 5. Wawancara bersama siswa suci di halaman sekolah.





Gambar 6. Wawancara Bersama Tri Izni Wardani Di Halaman Sekolah.



Gambar 7. Saat Di Ruang Kelas X Ipa

## IDENTITAS MAHASISWA



### A. Data Pribadi

Nama : Nurhasana  
Tempat/Tanggal Lahir : Kintom, 19 Februari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Samadoya Kec. Kintom Kab. Banggai

### B. Pendidikan

SD : SD Inpres 3 Kintom  
SMP : Mts AL-Khairaat Kintom  
SMA : MA AL-Khairaat Kintom  
Perguruan Tinggi : UIN Datokarama Palu

### C. Data Orang Tua

Nama Ayah : Sukamdi  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Desa Samadoya Kec. Kintom Kab. Banggai  
Nama Ibu : Hamsina Puadino  
Pekerjaan : IRT